

- ✦ **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU PADA SISWA KELAS VIII_b DI SMP NEGERI 3 AMAHAI KABUPATEN MALUKU TENGAH**

Oleh Stevie Sahusilawane

- ✦ **PENGUNAAN METODE DEMONSTRASI SEBAGAI LANGKAH AWAL PELAKSANAAN EKSPERIMEN SISWA UNTUK MENINGKATKAN PENGUSAHAAN KOMPETENSI DASAR KOLOR PADA KELAS VII SMP NEGERI 1 AMBON**

Oleh Ketarina Esomar

- ✦ **PENDIDIKAN ANAK BERWAWASAN KEWIRAUSAHAAN**

Oleh F. R Sinay

- ✦ **MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN PRAGMATIK**

Oleh Novita Tabelessy

- ✦ **HUBUNGAN ANTARA SARANA BELAJAR DI RUMAH DENGAN HASIL BELAJAR EKONOMI PADA SISWA KELAS VIII₁ SMP AL-WATHAN AMBON**

Oleh Aminah Rehalat

- ✦ **JEJAK-JEJAK PENDIDIKAN TRADISIONAL MASYARAKAT DATARAN WAE APO**

Oleh Efilina Kissiya

- ✦ **ANALISIS PENGGUNAAN POIN PELANGGARAN KEDISIPLINAN SISWA SMA NEGERI 2 AMBON**

Oleh Silvia Manuhutu

- ✦ **ANALISIS PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS WEB (E-LEARNING)**

Oleh Xaverius M. Y Janwarin



literasi



29/06/2010

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN PRAGMATIK

Oleh Novita Tabelessy

*Dosen Program Studi Pendidikan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura*

Abstrak: Berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang berkembang sejak kehidupan manusia sejak masih anak-anak. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat aktif produktif, karena menyampaikan pesan secara lisan dan langsung. Oleh karena itu, kegiatan berbicara tidak terlepas dari keterampilan berbahasa lainnya, yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan terintegrasi. Kenyataan yang terjadi sekarang ini di dunia pendidikan, khususnya pada tingkat SMP dan SMA atau sederajat keterampilan berbicara siswa tidak seperti yang diharapkan. Hal itu terjadi karena siswa tidak tepat dalam memilih diksi, kalimatnya yang dipakai tidak efektif, struktur tuturannya rancu, alur ceritanya pun tidak runtut dan tidak kohesif. Solusi yang dapat dipakai guru untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa ke arah yang lebih baik adalah dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Melalui pendekatan pragmatik, siswa diajak untuk berbicara dalam konteks dan situasi tutur yang nyata dengan menerapkan prinsip pemakaian bahasa secara komprehensif.

Kata-Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Bahasa Indonesia, Pendekatan Pragmatik.

PENDAHULUAN

Ibarat permainan catur, mengendarai mobil atau desainer. Semakin sering Anda melakukannya, semakin mahir Anda jadinya, dan semakin senang Anda melakukannya. Namun, Anda harus mengetahui dasar-dasarnya terlebih dahulu. Demikian juga dengan keterampilan berbicara, yang dengan kata lain berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan manusia sejak masih anak-anak.

Berbicara adalah aspek kedua dalam keterampilan berbahasa, setelah keterampilan menyimak. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat aktif produktif, karena menyampaikan pesan secara lisan dan langsung. Oleh karena itu, kegiatan berbicara tidak terlepas dari keterampilan berbahasa lainnya, yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan terintegrasi.

Tarigan (2008: 16), menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan lewat bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata. Hal ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Arsjad dan Mukti (1993: 17) bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk

mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Pembelajaran berbahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan bangsa Indonesia.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif dan berbudaya adalah keterampilan berbicara, di samping aspek berbahasa yang lainnya. Dengan menguasai keterampilan berbicara maka peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat peserta didik tersebut sedang berbicara.

Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, dan mudah dipahami.

Pada jenjang SMP dan SMA umumnya guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan miskin inovasi sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung monoton dan membosankan. Para peserta didik tidak diajak untuk belajar berbahasa, tetapi cenderung diajak tentang bahasa, artinya apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan bagaimana peserta didik berbicara sesuai konteks dan situasi tutur, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbicara. Akibatnya, keterampilan berbicara hanya sekedar

melekat pada diri peserta didik sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif belaka, belum secara emosional dan afektif. Ini berarti rendahnya keterampilan berbicara bisa menjadi hambatan yang serius bagi peserta didik untuk menjadi peserta didik yang cerdas, kritis, kreatif dan berbudaya.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dan mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah pendekatan pragmatik. Melalui pendekatan pragmatik, peserta didik diajak untuk berbicara dalam konteks dan situasi tutur yang nyata dengan menerapkan prinsip pemakaian bahasa secara komprehensif.

Prinsip-prinsip pemakaian bahasa yang diterapkan dalam pendekatan pragmatik, yaitu (1) penggunaan bahasa dengan memerhatikan aneka aspek situasi ujaran, (2) penggunaan bahasa dengan memerhatikan prinsip-prinsip kesantunan, (3) penggunaan bahasa dengan memerhatikan prinsip-prinsip kerja sama, (4) penggunaan bahasa dengan memerhatikan faktor-faktor penentu tindak komunikatif.

Penggunaan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara diharapkan mampu membawa peserta didik pada situasi dan konteks berbahasa yang sesungguhnya sehingga keterampilan berbicara mampu melekat pada diri mereka sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif, dan tidak kalah penting yakni siswa juga mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan, mampu menghargai dan

bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, serta mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya secara tepat untuk berbagai tujuan.

Pragmatik sebagaimana yang diperbincangkan paling tidak dapat dibedakan atas dua hal, yaitu pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan, dan pragmatik sebagai sesuatu yang mewarnai tindakan mengajar.

Alasan munculnya istilah pragmatik dalam kurikulum 1984 bervariasi dari guru ke guru: (1) pragmatik, kemampuan/ keterampilan bahasa peserta didik masih kurang; bahasanya berbelit-belit dan banyak didominasi oleh bahasa daerah; (2) karena penggunaan bahasa Indonesia peserta didik belum baik, maka siswa masih perlu banyak belajar menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar; (3) pencapaian hasil pelajaran bahasa Indonesia belum memuaskan; (4) pragmatik melengkapi pelajaran bahasa Indonesia secara utuh; (5) pragmatik menunjang pencapaian tujuan pelajaran bahasa Indonesia dan selalu ada dalam pergaulan hidup sehari-hari.

PEMBAHASAN

Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama umat manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dengan bahasa, manusia mewujudkan suatu hubungan interaksi berbahasa sebagai masyarakat dalam suatu kelompok penutur bahasa, artinya bahasalah yang telah menghubungkan sesama anggota masyarakat dalam proses komunikasi.

Menurut Tarigan (2008: 8), komunikasi dapat menyatukan setiap individu ke dalam kelompok-kelompok

yang lebih luas, serta menciptakan ikatan-ikatan dalam suatu kepentingan bersama atau kepentingan umum. Melalui komunikasi, manusia saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginannya dengan bahasa sebagai media atau alat bantu.

Sistem tersebutlah yang turut memberikan keefektifan kepada setiap individu untuk menggunakan ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian, ujaran merupakan ekspresi dari gagasan-gagasan pribadi seseorang, yang menimbulkan hubungan dua arah yang saling memberi dan menerima, yang dikenal dengan komunikasi.

Bahasa memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Dalam peranannya itu, bahasa memiliki fungsi yang beragam. Untuk memahami lebih jelas tentang fungsi bahasa pada bagian ketiga, maka guru pendidikan bahasa dan sastra Indonesia harus memahami lebih dahulu prinsip-prinsip berbahasa.

Anderson dalam (Tarigan, 2008: 9) mengemukakan adanya 8 prinsip (linguistik) dasar, yaitu: (1) bahasa adalah suatu sistem; (2) bahasa adalah vokal (bunyi ujaran); (3) bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (*arbitrary symbols*); (4) setiap bahasa bersifat unik atau khas; (5) bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan; (6) bahasa adalah alat komunikasi; (7) bahasa berhubungan dengan kebudayaan tempatnya berada; (8) bahasa itu berubah-ubah.

Kedelapan prinsip ini, kemudian oleh Brown (dalam Tarigan, 2008: 10), mengembangkan menjadi: (1) bahasa adalah sistem yang sistematis, dan juga sistem generatif; (2) bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka (*simbol-simbol*); (3)

lambang-lambang tersebut terutama sekali bersifat vokal, tetapi bisa juga visual; (4) lambang-lambang itu mengandung makna konvensional; (5) bahasa dipergunakan sebagai alat untuk komunikasi; (6) bahasa beroperasi dalam suatu masyarakat bahasa (*a speech community*) atau budaya; (7) bahasa pada hakikatnya bersifat kemanusiaan, walaupun mungkin tidak terbatas pada manusia; (8) bahasa diperoleh oleh semua bangsa atau orang dengan cara yang hampir atau banyak bersamaan, yaitu bahasa dan belajar.

Kedua pembagian prinsip-prinsip bahasa yang ditekankan tersebut adalah "bahasa dipergunakan sebagai alat komunikasi." Setiap anggota masyarakat terlibat dalam komunikasi linguistik. Posisinya akan berganti dari pembicara ke penyimak dan sebaliknya penyimak ke pembicara. Juga proses pergantian peran ini berlangsung dengan cepat, itu berarti komunikasi yang dibangun berjalan dengan lancar.

Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil

karya kesastraan Indonesia (Chaedar, 2000).

Standar Kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Standar Kompetensi tersebut merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Adapun tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Melalui harapan tersebut, pengajaran bahasa Indonesia dikelola agar peserta didik memiliki keterampilan-keterampilan praktis berbahasa Indonesia sebagai berikut: (1) menulis laporan ilmiah atau laporan perjalanan; (2) membuat surat lamaran pekerjaan; (3) berbicara di depan umum atau berdiskusi; (4) berpikir kritis dan kreatif dalam membaca; (5) membuat karangan-karangan bebas untuk majalah, koran, surat-surat

pembaca, brosur-brosur, dan sebagainya.

Selanjutnya apa pun bahan atau aturan-aturan bahasa yang diberikan kepada siswa, hal tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan praktis semacam itu. Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakupi komponen-komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan sastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang wajib dikembangkan di sekolah-sekolah menengah (SMP dan SMA atau sederajat). Keterampilan berbicara memiliki posisi dan kedudukan yang setara dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya.

Pengertian Pragmatik

Literatur yang berkaitan dengan pragmatik, ada pula yang menekankan pada aspek struktur bahasa, aspek makna tertentu, dan hakikat ketergantungan dengan konteks, seperti yang dipaparkan sebagai berikut: (1) pragmatik adalah studi tentang hubungan-hubungan antar bahasa dengan konteks yang digramatikalisasikan atau dikodekan dengan struktur suatu bahasa; (2) pragmatik adalah studi tentang semua aspek makna yang tidak terliput dalam teori semantik; (3) pragmatik adalah studi tentang hubungan antar bahasa dengan konteks yang merupakan dasar untuk uraian pemahaman bahasa; (4) pragmatik adalah studi tentang kemampuan pemakaian bahasa untuk memadamkan kalimat dengan konteks yang tepat; (5) pragmatik adalah studi tentang dieksis, implikasi, prasuposisi,

tindak ujaran dan aspek struktur wacana.

Setiap hari di dalam komunikasi terdengar penggunaan istilah *fragmentaris*, "Engkau hendak pergi ke mana?", "pasar". Kalimat *fragmentaris* ini biasanya hanya dipakai dalam konteks percakapan oleh karena pembicara maupun pendengar telah mengetahui apa yang dimaksud. Oleh karena itu, ketika memakai dasar konteks (bagaimana kalimat itu digunakan), maka hal tersebut harus berhubungan dengan bidang pragmatik.

Kegiatan berbahasa dalam peristiwa komunikatif menurut pandangan pragmatik wajib menerapkan secara komprehensif prinsip pemakaian bahasa, berikut ini prinsip-prinsip tersebut: (1) penggunaan bahasa memperhatikan aneka aspek situasi ujaran; (2) penggunaan bahasa memperhatikan prinsip-prinsip sopan santun; (3) penggunaan bahasa memperhatikan prinsip-prinsip kerjasama; (4) penggunaan bahasa memperhatikan faktor-faktor penentu tindak komunikatif; (5) pragmatik mengarah kepada kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi yang menghendaki adanya penyesuaian bentuk (bahasa) atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif.

Sedangkan faktor-faktor tindak komunikatif itu antara lain: (1) siapa berbicara dengan siapa; (2) untuk tujuan apa; (3) dalam peristiwa apa; (4) jalur yang mana (lisan atau tulisan); (5) peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, upacara).

Selain itu Suyono (2009) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan menggunakan makna yang terikat

konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pragmatik pada hakekatnya mengarah kepada perwujudan kemampuan pemakai bahasa untuk menggunakan bahasanya sesuai dengan faktor-faktor dalam tindak komunikatif dengan memerhatikan prinsip-prinsip penggunaan bahasa secara tepat.

Ruang Lingkup Kajian Pragmatik

Levinson (dalam Kanisius, 1990) menyebutkan bahwa pragmatik sebagai bidang tersendiri dalam ilmu bahasa berobjek pada kajian dieksis, implikatur percakapan, praanggapan, dan tindak tutur.

Dieksis

Dieksis sebagai objek kajian pragmatik dimaksudkan sebagai bentuk-bentuk bahasa yang tidak memiliki acuan yang tetap. Makna bentuk-bentuk bahasa yang dikaji pragmatik ditentukan oleh konteksnya.

Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan merupakan salah satu ide yang sangat penting dalam pragmatik. Implikatur percakapan pada dasarnya merupakan teori yang sifatnya *inferensial*, suatu teori tentang bagaimana orang menggunakan bahasa, keterkaitan makna suatu tuturan yang tidak terungkap secara literal pada tuturan itu.

Brown (2000) menjelaskan "*Implicature means what a speaker can imply, suggest, or mean, as distinct from what the speaker literally says*". Implikatur percakapan berarti apa yang

diimplikasikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur tidak terungkap secara literal dalam tuturannya.

Pranggapan

Jika suatu kalimat diucapkan, selain dari makna yang dinyatakan dengan pengucapan kalimat itu, turut tersertakan pula tambahan makna yang tidak dinyatakan tetapi tersirat dari pengucapan kalimat itu. Pengertian inilah yang dimaksud dengan pranggapan.

Kalimat yang dituturkan dapat dinilai tidak relevan atau salah bukan hanya karena pengungkapannya yang salah melainkan juga karena pranggapannya yang salah. Stalnaker menyatakan, "*presuppositions are what is taken by speaker to be the common ground of the participants in a conversation*". Pranggapan adalah apa yang digunakan oleh pembicara sebagai dasar utama bagi mitra tutur dalam percakapan.

Tindak Ujaran

Menurut Austin mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu. Austin secara khusus mengemukakan bahwa tuturan-tuturan kita tidak semata-mata hendak mengkomunikasikan suatu informasi, melainkan meminta suatu tindakan atau perbuatan. Bilamana seseorang mengatakan, misalnya: "saya minta maaf", "saya berjanji", "saya akan datang", tuturan-tuturan ini memberikan suatu realitas sosial dan psikologis, artinya, permintaan maaf dilakukan pada saat orang itu minta maaf, bukannya sebelumnya. Janji atau kedatangannya telah harus dipenuhi, dan bukannya sekarang ini.

Menganalisis tindak ujaran atau tuturan, mengkaji efek-efek tuturan

terhadap tingkah laku pembicara atau mitra tutur. Austin membedakan ada tiga jenis efek tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Kenyataannya bahwa suatu tindakan atau perbuatan komunikasi itu terjadi disebut sebagai tindak lokusi. Tindak lokusi mengacu pada makna literal, makna dasar, atau makna referensial yang terkandung dalam tuturan. Tindakan yang dilakukans ebagai akibat dari suatu tuturan disebut tindak ilokusi. Dalam hal ini, tindak ilokusi berarti "*to say is to do*". Tindak perlokusi mengacu pada efek atau pengaruh suatu tuturan terhadap pendengar atau mitra tutur.

Struktur Wacana

Struktur wacana atau struktur percakapan menurut Soemarmo mencakup soal ganti giliran, penggunaan kalimat yang tidak lengkap, kata penyela, dan sebagainya. Dengan melakukan analisis terhadap struktur percakapan, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang makna ujaran-ujaran dalam percakapan melalui maksim-maksim.

Pragmatik sebagai Pendekatan Pengajaran Bahasa Indonesia

Bambang (2009) menyatakan, "pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif lazim pula disebut sebagai pengajaran bahasa dengan pendekatan pragmatik". Kegiatan berbahasa dalam peristiwa komunikatif menurut pandangan pragmatik wajib diterapkan secara komprehensif prinsip pemakaian bahasa sebagai berikut: (1) penggunaan bahasa memerhatikan aneka aspek situasi ujaran; (2) penggunaan bahasa memerhatikan

prinsip-prinsip sopan-santun; (3) penggunaan bahasa memerhatikan prinsip-prinsip kerja sama; (4) penggunaan bahasa memerhatikan faktor-faktor penentu tindak komunikatif.

Pendekatan komunikatif yang muncul pada pertengahan tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an dilatarbelakangi oleh teori linguistik "kompetensi komunikatif". Sebagai suatu pendekatan, kompetensi komunikatif dalam pengajaran bahasa harus memiliki landasan atau asumsi-asumsi teoretis, aspek-aspek tujuan, silabus, ciri-ciri kegiatan belajar dan mengajar, peranan guru, peranan siswa, materi pelajaran, dan prosedur pengajaran.

Pragmatik mengarah kepada kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi yang menghendaki adanya penyesuaian bentuk (bahasa) atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif.

SIMPULAN

Berbicara pada hakikatnya merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Dalam konteks demikian, keterampilan berbicara bisa dipahami sebagai keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Secara garis besar tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia adalah agar anak-anak dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Itu berarti anak-anak mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik dan benar dengan

menggunakan bahasa Indonesia yang tepat.

Pendekatan pragmatik merupakan salah satu pendekatan dalam bahasa yang memfokuskan pada keterampilan berkomunikasi yang menekankan pada kebermaknaan dan penyampaian makna (fungsi) menggunakan bahasa. Pragmatik pada hakikatnya mengarah kepada perwujudan kemampuan pemakai bahasa untuk menggunakan bahasanya sesuai dengan faktor-faktor dalam tindak komunikatif dengan memerhatikan prinsip-prinsip penggunaan bahasa secara tepat.

Melalui penggunaan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara, para siswa akan mampu menumbuhkembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam dirinya, sehingga kelak mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara matang, arif, dan dewasa.

Selain itu siswa juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Bambang Kaswanti Purwo. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Karnisius.
- Chaedar Alwasilah, Furqanul Azies. 2000. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: Angkasa.
- Kanisius. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta

Kridalaksana. 1996. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Tarigan Djago. 2000. *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Tarigan H.G. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.